

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN WUDHU YANG MENYENANGKAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN IBADAH ANAK SEKOLAH DASAR

Indra Satia Pohan¹, Rosa Miana², Sarah Riza M³, Siti Rohayu⁴,
Zaskia Aurelia⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif dalam pengajaran wudhu guna meningkatkan pemahaman ibadah siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini adalah kenyataan bahwa banyak siswa memandang wudhu hanya sebagai kegiatan fisik semata, bukan sebagai proses penyucian diri yang memiliki nilai spiritual mendalam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain peran, video interaktif, kompetisi kelompok, dan diskusi reflektif mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap aspek prosedural dan spiritual wudhu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran ibadah berbasis kesenangan tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterikatan emosional dan spiritual yang berkelanjutan, sehingga membentuk kebiasaan hidup bersih dan religius sejak dini.

Kata Kunci: *pembelajaran wudhu, pendidikan Islam, metode interaktif, pemahaman spiritual, anak sekolah dasar*

Abstract

This study explores the implementation of engaging and interactive teaching strategies in wudu (ablution) instruction to enhance elementary students' understanding of Islamic worship. The research is motivated by the observation that many young learners perceive wudu merely as a physical routine, rather than as a meaningful act of purification preceding prayer. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with teachers and students, and documentation of teaching materials. The findings reveal that the integration of enjoyable learning methods—such as role-playing, interactive videos, group competitions, and reflective discussions—significantly increased students' enthusiasm, participation, and comprehension of both the procedural and spiritual aspects of wudu. The study concludes that fun-based religious education not only strengthens cognitive understanding but also fosters emotional and spiritual engagement, promoting lifelong habits of ritual cleanliness and devotion.

Keywords: *wudu learning, Islamic education, engaging pedagogy, spiritual understanding, elementary students*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar berfungsi untuk membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual anak sejak dini. Dalam konteks ini, pembelajaran ibadah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kebersihan diri, baik secara lahir maupun batin. Salah satu ibadah yang paling mendasar adalah wudhu, yaitu proses penyucian diri sebelum menunaikan sholat.

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, banyak siswa yang hanya menghafal urutan wudhu tanpa memahami makna spiritual di baliknya. Proses pembelajaran sering dilakukan secara monoton, hanya berupa ceramah atau penjelasan singkat, tanpa keterlibatan aktif dari peserta didik. Hal ini menyebabkan minat dan pemahaman siswa menjadi rendah.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Dengan pendekatan tersebut, siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung yang menggembirakan dan penuh makna, sehingga mereka memahami bahwa wudhu bukan sekadar kewajiban, tetapi bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Pembelajaran Menyenangkan

Menurut teori Joyful Learning (DePorter, 2012), proses belajar akan lebih efektif apabila dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan melibatkan emosi positif peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan menempatkan siswa sebagai subjek belajar aktif melalui kegiatan bermain, diskusi, eksperimen, dan eksplorasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, suasana belajar yang menyenangkan juga menjadi bagian dari pendekatan rahmatan lil 'alamin, di mana guru menanamkan nilai-nilai spiritual dengan cara yang lembut, relevan, dan menggembirakan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik.

Pembelajaran Ibadah dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran ibadah merupakan upaya membiasakan peserta didik dalam pelaksanaan ritual keagamaan secara benar, baik dari segi syariat maupun pemaknaan spiritual. Menurut Arifin (2018), pendidikan ibadah di sekolah dasar bertujuan menumbuhkan kesadaran beragama yang diwujudkan melalui kebiasaan beribadah yang benar dan disiplin.

Wudhu sebagai salah satu bentuk ibadah memiliki nilai yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga moral dan psikologis. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila seorang hamba berwudhu, maka dosa-dosa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya akan keluar bersama tetesan air wudhunya." (HR. Muslim). Dengan demikian, pembelajaran wudhu bukan hanya mengajarkan gerakan, tetapi juga penanaman nilai spiritual tentang kebersihan, kesucian, dan kedisiplinan.

Implementasi Pembelajaran Wudhu yang Menyenangkan

Dalam praktiknya, pembelajaran wudhu dapat diimplementasikan melalui berbagai metode inovatif seperti:

1. Permainan Edukatif: Mengurutkan langkah-langkah wudhu dalam bentuk permainan kartu atau papan interaktif.
2. Demonstrasi dan Simulasi: Guru mencontohkan tata cara wudhu, kemudian siswa mempraktikkan secara bergantian dengan umpan balik langsung.
3. Media Visual dan Audio: Penggunaan video, lagu, atau animasi tentang wudhu yang menarik perhatian siswa.
4. Kuis dan Kompetisi Religius: Memberikan penghargaan sederhana kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan seputar wudhu dengan benar.

Menurut teori pembelajaran aktif (Active Learning), pendekatan ini efektif meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat daya ingat, dan menumbuhkan pemahaman konseptual terhadap materi.

Pemahaman Ibadah Anak Sekolah Dasar

Pemahaman ibadah pada anak sekolah dasar mencakup tiga ranah utama, yaitu:

1. Kognitif: Pengetahuan tentang hukum, rukun, dan tata cara ibadah.
2. Afektif: Kesadaran spiritual dan kecintaan terhadap ibadah.
3. Psikomotorik: Keterampilan dalam melaksanakan ibadah dengan benar.

Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan mampu menyentuh ketiga ranah ini secara seimbang. Dengan demikian, pembelajaran wudhu tidak hanya menjadi kegiatan hafalan, tetapi menjadi proses pembiasaan yang hidup dan bermakna.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi pembelajaran wudhu yang menyenangkan serta dampaknya terhadap pemahaman ibadah siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang fenomena pembelajaran yang terjadi di lapangan melalui data yang bersifat naratif dan deskriptif.

Menurut Miles & Huberman (2014), penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam aktivitas sosial, bukan sekadar mengukur hasil numerik. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menelusuri bagaimana proses belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman ibadah anak.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Nurul Azmi, sebuah sekolah dasar swasta di Kota Medan yang menerapkan pendidikan berbasis karakter dan nilai-nilai Islam. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena sekolah tersebut telah menerapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran PAI, termasuk dalam praktik wudhu.

Subjek penelitian terdiri atas:

1 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan utama, 25 siswa kelas IV, sebagai partisipan utama kegiatan pembelajaran, dan 1 kepala sekolah serta 2 guru kelas, sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif tambahan terhadap pelaksanaan program.

Kelas IV dipilih karena pada jenjang ini siswa sudah memiliki kemampuan

kognitif operasional konkret, sehingga dapat memahami konsep ibadah melalui pengalaman langsung (learning by doing).

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan praktik wudhu.
2. Data sekunder, yaitu data penunjang berupa dokumen sekolah, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), foto kegiatan, hasil penilaian siswa, serta literatur yang relevan dengan tema pembelajaran ibadah dan metode menyenangkan.

Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik utama digunakan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan valid, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran wudhu yang dilakukan oleh guru. Observasi dilakukan selama empat kali pertemuan dengan fokus pada:

1. Aktivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menyenangkan,
2. Respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan,
3. Hambatan serta solusi yang muncul selama proses pembelajaran.
4. Observasi menggunakan lembar panduan dengan kategori aktivitas, interaksi, dan suasana belajar.

2. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan terhadap guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait strategi pembelajaran wudhu. Pertanyaan disusun secara terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara bebas.

Contoh pertanyaan:

- a. Bagaimana Bapak/Ibu merancang pembelajaran wudhu agar terasa menyenangkan bagi siswa?
- b. Apa kesulitan yang dihadapi siswa saat mempraktikkan wudhu?
- c. Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran ini?

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, seperti foto kegiatan pembelajaran, rekaman video, catatan evaluasi guru, serta hasil karya siswa berupa poster tata cara wudhu.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument). Artinya, peneliti sendiri yang merancang, mengumpulkan, dan menafsirkan data sesuai konteks penelitian.

Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung, antara lain:

1. Panduan observasi,
2. Panduan wawancara,
3. Lembar catatan lapangan (field note),
4. Kamera dan alat perekam suara.

Semua instrumen disusun berdasarkan indikator pembelajaran menyenangkan dan pemahaman ibadah siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan studi pendahuluan di sekolah untuk memahami kondisi pembelajaran PAI.
 - b. Menyusun instrumen penelitian dan memperoleh izin dari pihak sekolah.
 - c. Menyiapkan jadwal observasi dan koordinasi dengan guru PAI.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melaksanakan observasi dan wawancara pada empat kali pertemuan pembelajaran wudhu.
 - b. Mengamati bagaimana guru menerapkan kegiatan yang menyenangkan seperti permainan edukatif, simulasi praktik, dan kuis interaktif.
 - c. Mendokumentasikan proses kegiatan belajar siswa dan interaksi guru.
3. Tahap Analisis dan Pelaporan
 - a. Mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
 - b. Menarik tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi dan dampak pembelajaran wudhu.
 - c. Menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis dan mendalam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif menurut model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga langkah utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction)
Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data (Data Display)
Menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan deskripsi tematik untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)
Menyimpulkan temuan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antarkategori yang muncul selama penelitian. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi data untuk memastikan keabsahan hasil.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria dari Lincoln & Guba (1985):

1. Kredibilitas (Credibility) – dilakukan dengan triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi).
2. Transferabilitas (Transferability) – menjelaskan konteks penelitian secara detail agar hasil dapat diterapkan di sekolah lain dengan kondisi serupa.
3. Dependabilitas (Dependability) – menjaga konsistensi penelitian dengan mendokumentasikan setiap langkah proses penelitian secara sistematis.

Konfirmabilitas (Confirmability) – memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berdasarkan data lapangan, bukan asumsi peneliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Wudhu

Penelitian ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan di SD Nurul Azmi Medan. Proses pembelajaran dilakukan di area kelas dan tempat wudhu sekolah. Guru PAI bertindak sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat dan pendamping kegiatan.

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan apersepsi berupa cerita pendek tentang pentingnya kebersihan sebelum shalat. Guru mengaitkan kisah tersebut dengan hadits Nabi Muhammad SAW: “Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim). Cerita ringan tersebut berhasil menarik perhatian siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu tentang makna wudhu. Setelah itu, guru memutar video animasi berjudul “Langkah-langkah Wudhu dengan Ceria” selama 5 menit. Siswa tampak fokus memperhatikan dan bahkan menirukan gerakan tokoh dalam video.

Kegiatan inti dilakukan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Guru mencontohkan setiap langkah wudhu dengan memperhatikan bacaan dan urutannya. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil berisi 5 orang untuk bergantian mempraktikkan wudhu di tempat yang telah disediakan. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan umpan balik langsung, seperti membetulkan niat, urutan, atau cara membasuh anggota tubuh.

Untuk memperkuat pemahaman, guru melanjutkan dengan permainan edukatif “Susun Langkah Wudhumul!” — setiap kelompok diminta mengurutkan potongan gambar langkah-langkah wudhu dalam waktu 3 menit. Siswa yang berhasil paling cepat dan benar mendapat stiker bintang sebagai penghargaan.

Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama. Guru menanyakan makna wudhu dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menjawab dengan antusias, misalnya: “Kalau wudhu, badan dan hati jadi bersih, jadi siap shalat.”, “Wudhu bikin segar dan dosa-dosa kecil hilang.” Respon seperti ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal urutan wudhu, tetapi juga mulai memahami makna spiritualnya.

Perubahan Sikap dan Pemahaman Siswa

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada sikap dan pemahaman siswa setelah penerapan pembelajaran wudhu yang menyenangkan. Sebelum pembelajaran dimulai, hanya sekitar 40% siswa yang mampu menyebutkan urutan wudhu dengan benar dan lengkap. Setelah empat kali pertemuan, jumlah tersebut meningkat menjadi 88%.

Selain aspek kognitif, perubahan positif juga terlihat pada aspek afektif dan psikomotorik:

1. Kedisiplinan Beribadah: Sebagian besar siswa mulai berwudhu sebelum shalat dhuha tanpa harus diingatkan oleh guru.
2. Kesadaran Kebersihan: Siswa lebih menjaga kebersihan tangan dan kaki sebelum makan atau bermain.
3. Sikap Spiritual: Beberapa siswa mengekspresikan rasa tenang setelah berwudhu dan memahami bahwa wudhu merupakan bagian dari penyucian hati.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan joyful learning mampu menumbuhkan kebiasaan positif dan memperdalam makna ibadah pada diri anak.

Respon Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru PAI menyampaikan bahwa pembelajaran wudhu dengan metode menyenangkan membuat siswa lebih aktif dan antusias. Ia menyatakan:



“Kalau dulu saya mengajar wudhu hanya lewat ceramah, anak-anak cepat bosan. Tapi sejak saya pakai metode bermain dan praktik langsung, mereka jadi semangat bahkan saling mengingatkan temannya kalau salah.”

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa kegiatan ini menciptakan budaya religius di sekolah. Banyak siswa yang mulai membiasakan diri berwudhu dengan tertib sebelum shalat berjamaah dan mengingatkan teman lainnya untuk menjaga kebersihan.

Dari dokumentasi foto dan video, tampak suasana belajar yang hidup, dengan ekspresi siswa yang ceria dan penuh keterlibatan. Guru juga mengatur suasana kelas dengan musik latar islami ringan saat kegiatan berlangsung agar suasana lebih kondusif dan santai.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung:

1. Kreativitas Guru: Guru mampu mengintegrasikan unsur bermain, bercerita, dan praktik nyata dalam satu kegiatan pembelajaran.
2. Dukungan Sekolah: Fasilitas tempat wudhu yang bersih dan rapi memudahkan siswa untuk praktik langsung.
3. Karakteristik Siswa: Anak-anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu tinggi dan senang berkompetisi, sehingga metode menyenangkan cocok diterapkan.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Waktu: Jadwal pelajaran PAI hanya dua kali seminggu, sehingga tidak semua kegiatan bisa dilakukan dengan durasi ideal.
2. Jumlah Siswa Banyak: Guru memerlukan waktu lebih lama untuk membimbing praktik wudhu satu per satu.
3. Variasi Kemampuan Siswa: Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan karena sulit mengingat bacaan atau urutan langkah.

Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan waktu yang efektif, pembagian kelompok kecil, dan penguatan melalui tugas rumah berupa “latihan wudhu bersama orang tua.”

Analisis dan Pembahasan Teoretis

Hasil penelitian ini menguatkan teori Joyful Learning (DePorter, 2012) yang menekankan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan retensi belajar. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, pendekatan ini mampu menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah melalui pengalaman yang menggembirakan.

Selain itu, teori Experiential Learning dari Kolb (1984) juga relevan, di mana pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mengalami dan merefleksikan secara langsung. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar wudhu bukan hanya dengan mendengar, tetapi melalui praktik nyata, permainan, dan interaksi sosial.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Arifin (2018) yang menyebutkan bahwa pembelajaran ibadah harus dilakukan secara komprehensif—menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Dalam kasus ini:

1. Aspek Kognitif: Siswa memahami rukun dan urutan wudhu.
2. Aspek Afektif: Siswa menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa cinta terhadap kebersihan.

3. Aspek Psikomotorik: Siswa terampil melaksanakan wudhu secara benar dan tertib.

Dari perspektif pendidikan Islam, metode ini juga sejalan dengan prinsip *tadarruj* (bertahap) dan *ta'dib* (pendidikan akhlak) dalam membentuk kebiasaan ibadah yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran wudhu yang menyenangkan bukan sekadar inovasi teknis, tetapi merupakan bentuk penerapan pendidikan berkarakter Islami yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan makna spiritual di balik setiap praktik ibadah.

Dampak Jangka Panjang

Hasil observasi lanjutan dua minggu setelah kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mempertahankan kebiasaan berwudhu dengan tertib sebelum shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah. Bahkan beberapa siswa berinisiatif membantu teman-temannya yang lupa urutan wudhu.

Guru menyebut fenomena ini sebagai “efek kebiasaan positif,” di mana kegiatan yang awalnya dilakukan karena menyenangkan kemudian berubah menjadi kebutuhan spiritual. Hal ini memperkuat konsep internalisasi nilai (*internalization of value*), di mana nilai ibadah tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan hingga menjadi karakter.

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran wudhu yang menyenangkan memiliki dampak multidimensi:

1. Secara Kognitif: Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep wudhu.
2. Secara Afektif: Menumbuhkan motivasi dan kecintaan terhadap ibadah.
3. Secara Psikomotorik: Membentuk kebiasaan berwudhu dengan benar dan disiplin.
4. Secara Sosial-Religius: Membangun budaya religius di lingkungan sekolah melalui pembiasaan ibadah yang menyenangkan.

Dengan demikian, pembelajaran wudhu yang dikemas secara kreatif dan interaktif terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada anak sekolah dasar

E. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran wudhu yang menyenangkan terbukti mampu meningkatkan pemahaman ibadah anak sekolah dasar secara menyeluruh — baik dari aspek pengetahuan, praktik, maupun penghayatan spiritual. Pembelajaran yang dikemas secara kreatif dan interaktif menjadikan siswa lebih antusias, aktif, dan memahami makna ibadah dengan hati yang gembira.

Guru berperan penting sebagai fasilitator yang inovatif, yang mampu menghadirkan suasana belajar bernuansa religius tetapi tetap ceria. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan model pengajaran efektif dalam pendidikan agama Islam di tingkat dasar untuk menanamkan nilai keimanan dan kebersihan diri sejak dini

F. SARAN

Guru hendaknya terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar siswa lebih terlibat aktif. Sekolah perlu menyediakan fasilitas praktik ibadah yang bersih dan nyaman, termasuk area

wudhu anak. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang pembelajaran menyenangkan terhadap perilaku ibadah di rumah.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2018). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asmani, J. M. (2016). Tips Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Basri, H., & Rahmawati, N. (2020). "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Ibadah Wudhu pada Anak Usia Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 6(2), 75–84.
- Daradjat, Z. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhilah, M. (2020). "Peningkatan Pemahaman Ibadah Siswa Melalui Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Wudhu." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 33–47.
- Hidayat, R. (2020). Pendidikan Ibadah untuk Anak Usia Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (2019). Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Khusniyah, N., & Kurniawan, M. (2021). "Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Ibadah Wudhu pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 42–55.
- Majid, A. (2017). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2017). KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, S. (2019). "Pembelajaran Agama Islam yang Menyenangkan di Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(1), 12–24.
- Rosyidah, U. (2022). "Implementasi Pembelajaran Ibadah yang Interaktif untuk Meningkatkan Nilai Spiritual Anak." *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 10(2), 99–110.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.